

Analisis Pendapatan Petani Jagung Di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY

Suarman Ndruru¹⁾, Ismiasih^{2)*}, Danang Manumono³⁾

^{1),2),3)} Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta, Jl. Nangka II, Krodan, Maguwoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55282

*Penulis korespondensi: ismiasih2017@gmail.com

Diajukan: 1 Oktober 2025 | Diterima: 2 Mei 2026 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan utama yang memiliki peran penting dalam perekonomian pertanian di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, dikenal sebagai salah satu sentra produksi jagung. Namun, meskipun luas lahan tanam jagung terus mengalami peningkatan, produksi jagung justru menunjukkan tren penurunan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani jagung dan kelayakan usahatani jagung di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2024 dengan total sampel sebanyak 30 petani. Analisis data menerapkan perhitungan pendapatan serta kelayakan usaha tani R/C (RC Ratio). Hasil penelitian menunjukkan penerimaan usaha tani petani jagung sebesar Rp18.720.000 per musim, total biaya sejumlah Rp5.529.521, sehingga keuntungan yang diperoleh sejumlah Rp13.190.479 per musim. Nilai R/C (RC Ratio) diperoleh sebesar 3,39 yang berarti usaha tani jagung layak untuk dikembangkan karena setiap Rp 1 biaya yang dikorbankan oleh petani mampu memperoleh penerimaan sebesar Rp3,39. Namun, peningkatan luas lahan yang tidak diiringi peningkatan produksi mengindikasikan adanya masalah efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan akses terhadap teknologi tepat guna, seperti penggunaan benih dan bibit unggul serta mekanisasi pertanian.

Kata Kunci: Jagung; Kelayakan Usaha Tani; Petani; Pendapatan

1. Pendahuluan

Usahatani pada dasarnya berupa ilmu yang mempelajari metode bertani dengan menerapkan sebagian faktor produksi, misalnya pestisida, pupuk, benih, pekerja, teknologi serta tanah secara efisien, efektif, secara berkesinambungan agar bisa meningkatkan hasil panen serta pendapatan petani (Ardiansyah et al., 2020; Suratiyah, 2015). Komoditas jagung selain dijadikan konsumsi oleh manusia, juga dimanfaatkan sebagai bahan untuk pakan ternak serta bahan baku industri. Komoditas ini bisa berkembang di dataran rendah atau dataran tinggi, dengan syarat lingkungan yang sesuai.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terutama di Kabupaten Bantul, Kecamatan Dlingo jagung menjadi salah satu sumber utama pendapatan petani. Desa Jatimulyo yang berada di Kecamatan Dlingo merupakan suatu desa yang berpotensi cukup besar untuk usahatani jagung. Meskipun mayoritas petani di desa ini masih mengandalkan sistem tradisional dengan lahan kering sebagai media tanam, jagung tetap menjadi komoditas utama. Pola tanam secara umum masih menyesuaikan musim hujan karena keterbatasan sarana irigasi. Oleh sebab itu, produktivitas tanaman sangat dipengaruhi oleh kondisi curah hujan dan efisiensi pemanfaatan input produksi. Selama dua tahun terakhir yaitu dari tahun 2021 sampai tahun 2022, data BPS (badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa ada peningkatan luas panen usahatani padi berturut-turut dari 162 Ha menjadi 176 ha namun dari sisi produksinya menunjukkan penurunan yaitu 4.478 kw menjadi 3.653 kw.

Meskipun ada peningkatan luas panen, namun pendapatan petani tidak selalu stabil. Perbedaan luas lahan garapan, fluktuasi harga jual, serta tingginya biaya produksi sering menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan (Jannah dan Santosa, 2019). Umumnya metode yang sering dipakai untuk mengukur kelayakan usaha tani yaitu dengan menggunakan analisis R/C (*Revenue/Cost Ratio*).

Pendekatan ini mampu menunjukkan apakah kegiatan usahatani memberikan keuntungan ataukah tidak. Nilai R/C yang melebihi satu mengindikasikan usahatani layak untuk dijalankan, sebaliknya jika nilainya kurang dari satu berarti tidak layak dikembangkan (Amandasari et al., 2014; Kilo et al., 2018; Widyantara, 2018). Studi usahatani jagung dengan analisis pendapatan dan R/C ratio di lokasi penelitian masih sangat terbatas atau belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi data empiris baru untuk wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Dlinggo Kabupaten Bantul, DIY.

2. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, atau akan mengilustrasikan kondisi aktual di lapangan secara sistematis, faktual, dan cermat berdasarkan fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Penerimaan atau pendapatan kotor dalam usahatani dipahami sebagai total nilai produksi dalam suatu periode tertentu, baik yang dipasarkan maupun tidak (Muslikun et al., 2025). Menurut Wua et al., (2024), pendapatan bisa dikelompokkan menjadi dua seperti pendapatan rumah tangga serta pertanian. Pendapatan berupa hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi. Keuntungan dalam kegiatan usahatani dimaknai sebagai selisih antar jumlah penghasilan yang didapati atas pemasaran dengan biaya produksi (Sari, 2019)

Lokasi penelitian ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive* atau sengaja, yakni di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Sampel berjumlah 30 orang yang ditentukan secara *purposive* yaitu petani jagung yang sudah memiliki pengalaman usahatani minimal 5 tahun. Data yang digunakan berjenis sekunder serta primer. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada petani dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder dihasilkan dari sumber atau instansi relevan. Data dianalisis dengan pendekatan kelayakan usahatani serta pendapatan dengan rumus berikut:

Total Biaya (TC) = Biaya Eksplisit + Biaya Implisit

Penerimaan (TR) = Harga Jual x Produksi

Pendapatan (π) = TR - TC

R/C (RC Ratio) = TR / TC

Kriteria R/C (RC Ratio): Apabila R/C < 1: Usaha tidak layak dikembangkan, apabila R/C = 1: Titik impas, dan apabila R/C > 1: Usaha layak dikembangkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Petani Jagung

Petani jagung di Desa Jatimulyo sebagian besar berada dalam usia produktif, yaitu antara usia 40 hingga 60 tahun, dengan tingkat pendidikan umumnya hanya sampai tingkat sekolah dasar atau menengah pertama. Hasil ini sesuai dengan penelitian Gumanti dan Naully, (2022) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial-ekonomi, seperti usia dan pendidikan, memengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam berusaha tani. Dari 30 responden yang diteliti, mayoritas petani lebih banyak mengandalkan pengalaman serta kebiasaan turun-temurun dalam mengelola lahan daripada pengetahuan formal.

Tabel 1. Luas Lahan Petani di Desa Jatimulyo

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,40 – 0,99	20	67
2	1,00 – 1,49	6	20
3	1,50 – 1,99	1	3
4	2,00 – 2,49	3	10
Jumlah		27,62	
Rata-rata Luas Lahan		0,92	100

Sumber: Data primer setelah di olah, 2025

Hasil survei menunjukkan jika rerata lahan garapan petani sekitar 0,92 hektar, dengan total keseluruhan lahan mencapai 27,62 hektar. Sebagian besar petani, yakni 20 orang atau sekitar 66,67%, memiliki lahan antara 0,40–0,99 hektar. Hal ini menandakan jika dominan petani jagungnya dikategorikan petani kecil dengan kepemilikan lahan terbatas.

Tabel 2. Produksi Jagung Didasarkan Luas Lahan per Musim

No	Luas lahan (ha)	Jumlah Petani	Total Produksi (kg)
1	0,40 – 0,99	20	66.100
2	1,00 – 1,49	6	32.700
3	1,50 – 1,99	1	8.000
4	2,00 – 2,49	3	33.600
Jumlah		30	140.400
Rata-rata produksi (Kg)			4.680

Sumber: Data primer setelah di olah, 2025

Dari sisi produksi, kelompok petani dengan lahan 0,40–0,99 hektar menyumbang hasil panen terbesar, yaitu 66.100 kg dari total produksi 140.400 kg. Sementara itu, petani yang memiliki lahan lebih luas, meski jumlahnya sedikit, mampu menghasilkan produksi lebih besar per petani. Sebagai contoh, tiga responden dengan luas lahan 2,00–2,49 hektar menghasilkan 33.600 kg jagung. Data ini menunjukkan adanya hubungan positif antara luas lahan garapan dengan total hasil produksi (Hastuti, 2017).

3.2 Analisis Biaya Produksi Usahatani Jagung Bisi-2

Dalam kajian ekonomi, biaya usaha tani dikategorikan menjadi dua, seperti biaya implisit serta eksplisit. Biaya eksplisit berupa pengeluaran berbentuk tunai, misalnya pembelian pupuk, benih, pestisida, atau upah pekerja. Lalu untuk biaya implisit mencakup nilai pemakaian aspek produksi yang tidak dibayar dengan uang, seperti tenaga kerja keluarga dan pemanfaatan lahan milik sendiri.

Dari tabel 3. Rata-rata biaya Eksplisit input produksi dalam budidaya jagung Bisi-2, di peroleh total pengeluaran sebesar Rp 5.370.300 dengan rata rata luas 0,92 hektar. Komponen biaya berasal dari pembelian pupuk Urea, benih, pupuk NPK, pestisida, pupuk KCL, karung goni, upah tenaga kerja serta penggunaan herbisida.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa total biaya penyusutan alat pertanian per musim tanam yang dikeluarkan petani jagung rata-rata adalah sebesar Rp 45.221.

Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa dalam satu musim tanam, petani jagung varietas Bisi-2 di Desa Jatimulyo memanfaatkan pekerja dalam keluarga cukup intensif. Jumlah pekerja dalam keluarga yang dipakai oleh 30 responden mencapai 57 HOK, atau rata-rata 1,9 HOK per petani. Dengan menggunakan standar upah harian wilayah sebesar Rp60.000, maka total biaya tenaga kerja keluarga mencapai Rp3.420.000, dengan biaya rerata Rp114.000 per petani. Sehingga total biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani Adalah sebesar Rp159.221 yang berasal dari penjumlahan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Eksplisit Produksi Usahatani Jagung Bisi-2 per Musim

No	Keterangan	Satuan	Penggunaan	Harga per Unit (Rp)	Total (Rp)
1	Benih Bisi-2	kg	13,82	90.0000	1.243.800
2	Pupuk Urea	kg	184	5.000	920.000
3	Pupuk KCL	kg	115	5.000	575.000
4	Pupuk NPK	kg	230	5.000	1.150.000
5	Pestisida	Ltr	1,38	40.000	55.200
6	Herbisida	Ltr	2,3	50.000	115.000
7	Karung Goni	Biji	279	2.000	558.000
8	Tenaga Kerja	HOK	8,37	90.000	753.300
Jumlah					5.370.300

Sumber: Data primer setelah di olah, 2025

Tabel 4. Rata rata Biaya Implisit Alat Usahatani Jagung Bisi-2 per Musim

Alat	Rata-rata Alat per Sampel	Rata-rata Harga per Sampel (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Penyusutan Per Tahun (Rp)	Penyusutan Per Musim Tanam (Rp)
Sprayer	1	186.667	5	37.333	12.444
Cangkul	2	146.667	2	73.333	24.444
Sabit	2	75.000	3	25.000	8.333
Jumlah				135.666	45.221

Sumber: Data primer setelah di olah, 2025

Tabel 5. Biaya Rata-rata Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usaha Jagung Bisi-2 Per Musim

Uraian	Satuan	Nilai
Jumlah Responden	Orang	30
Total TKDK	HOK	57
Rata-rata Tenaga kerja Keluarga	HOK	1,9
Upah Harian	Rp	60.000
Total Biaya Tenaga Kerja Keluarga	Rp	3.420.000
Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Per Petani	Rp	114.000

Sumber: Data primer setelah di olah, 2025

Tabel 6. Rata-rata Produksi Biaya eksplisit Dan Implisit Usahatani Jagung Bisi-2

Keterangan	Total (Rp)
Total Biaya Eksplisit	5.370.300
Total Biaya Implisit	159.221
Jumlah	5.529.521

Sumber: Data primer setelah di olah, 2025

Rerata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani jagung Bisi-2 di Desa Jatimulyo sejumlah Rp5.370.300 per musim tanam. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran nyata dalam proses produksi. Sedangkan biaya implisit rata-rata mencapai Rp159.221, yang mencerminkan kontribusi tenaga kerja keluarga serta pemakaian peralatan dan lahan pribadi. Dengan demikian, total biaya produksi rata-rata adalah Rp5.529.521 per musim tanam.

3.3 Analisis Produksi dan Penerimaan

Produksi menggambarkan jumlah hasil panen, sedangkan penerimaan mencerminkan nilai ekonomi dari hasil tersebut (Arifin, 2015; Ratu et al., 2021). Penerimaan usahatani merupakan nilai ekonomi dari hasil panen. Semakin besar produksi maka akan semakin tinggi penerimaan yang diperoleh petani. Dari hasil studi ini, didapati rerata luas lahan petani sekitar 0,92 hektar dengan produksi 4.680 kg per musim. Dengan harga jual Rp 4.000/kg, sehingga rerata penerimaannya sejumlah Rp18.720.000 per musim tanam.

Tabel 7. Rata-rata Produksi Dan Penerimaan Usaha Tani per Musim

No	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan per musim (Rp)
1	27,62	140.400	4.000	561.600.000
Rata-rata	0,92	4.680	4.000	18.720.000

Sumber : Data primer setelah di olah, 2025

Harga jual jagung yang seragam di tingkat petani membuat perbedaan penerimaan lebih banyak dipengaruhi oleh luas lahan dan produktivitas. Petani dengan lahan lebih luas cenderung memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan petani dengan lahan sempit.

3.4 Pendapatan Usaha Tani Petani Jagung

Pendapatan dari hasil usaha tani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani (Palobo et al., 2019). Pendapatan yang diperoleh oleh petani di Desa Jatimulyo dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Pendapatan Usaha Tani Jagung Di Desa Jatimulyo

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Total Penerimaan (TR)	18.720.000
2	Biaya Eksplisit (BE)	5.370.300
Pendapatan (TR-BE)		13.349.700

Sumber : Data primer setelah di olah 2025

Total penerimaan usaha tani jagung di Desa Jatimulyo adalah Rp18.720.000. Setelah dikurangi biaya eksplisit, pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp13.349.700. Namun, apabila memperhitungkan juga biaya implisit, maka keuntungan bersih yang diterima petani adalah Rp13.190.479 per musim tanam (tabel 9). Suatu usahatani dikatakan menguntungkan jika selisih antara penerimaan dengan biaya bertanda positif. Dengan keuntungan bersih sebesar 13,19 juta per musim, usahatani jagung di Desa Jatimulyo masuk kategori menguntungkan.

3.5 Keuntungan Usaha Petani Jagung

Besarnya persentase keuntungan dari margin akibat proses penjualan produk hasil pertanian menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatannya (Mursalat & Haryono, 2023). Keuntungan ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung berkontribusi signifikan terhadap perekonomian rumah tangga petani di Desa Jatimulyo. Dengan biaya produksi yang relatif kecil dibandingkan penerimaan, jagung menjadi usaha yang menguntungkan dan layak untuk terus dikembangkan. Usaha tani dikatakan menguntungkan jika selisih antara penerimaan dengan biaya bertanda positif (Tahir, 2017).

Tabel 9. Keuntungan Usaha Petani Jagung Di Desa Jatimulyo

No	Komponen Analisis	Nilai	Keterangan
1	Penerimaan (Rp)	18.720.000	Hasil penjualan jagung
2	Total Biaya (Rp)	5.529.521	Biaya eksplisit + implisit
3	Keuntungan (Rp)	13.190.479	Selisih antara penerimaan dan total biaya
Total Keuntungan (Rp)		13.190.479	Keuntungan bersih

Sumber : Data primer setelah di olah 2025

Keuntungan ini menunjukkan jika usaha tani jagung berkontribusi signifikan pada perekonomian rumah tangga petani di Desa Jatimulyo. Dengan biaya produksi yang relatif kecil dibandingkan penerimaan, jagung menjadi usaha yang menguntungkan dan layak untuk terus dikembangkan. Usaha tani dikatakan menguntungkan jika selisih antara penerimaan dengan biaya bertanda positif (Tahir, 2017).

3.6 Analisis Kelayakan Usahatani Jagung

Kelayakan usahatani menurut Soekartawi, (1995) dihitung dari perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pada tabel 10 dijelaskan nilai *RC ratio* dari usahatani jagung di Desa Jatimulyo.

Tabel 10. Kelayakan Usahatani Berdasarkan Total Penerimaan Dan Biaya

No	Uraian	Rata-Rata
1	Penerimaan (Rp)	18.720.000
2	Total Biaya (Rp)	5.529.521
R/C (RC Ratio)		3,39

Sumber : Data primer setelah di olah 2025

Nilai R/C (*RC ratio*) diperoleh mencapai 3,39. Hal ini artinya, setiap pengeluaran Rp1 dalam usaha tani jagung mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,39. Nilai ini melebihi 1 yang bisa diasumsikan jika usaha tani jagung di Desa Jatimulyo layak untuk diusahakan dan dikembangkan lebih lanjut. Hasil ini sejalan dengan Khotimah, (2016); Shofiyah, (2019); Fadil et al., (2025) yang meneliti kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Ciamis, Kotawaring Barat, dan Kabupaten Pesisir Selatan yang masing-masing memperoleh nilai R/C sebesar 2,22; 7,1; dan 1,34 sehingga bisa disimpulkan bahwa usahatani jagung layak dan menguntungkan. Nilai R/C yang berada di antara rentang 1,34 hingga 7,1 menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Jatimulyo memiliki tingkat efisiensi yang cukup baik dibandingkan wilayah lain.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian usaha tani jagung di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, dihasilkan pendapatan petani sejumlah Rp18.720.000 per musim tanam. Jumlah biaya produksi sebesar Rp5.529.521. Sehingga rerata penghasilan bersih petani sekitar Rp13.190.479 per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usaha bertani jagung memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi para petani. Dari hasil penelitian juga di peroleh nilai R/C 3,39, yang menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Desa Jatimulyo layak untuk dikembangkan.

Dengan nilai R/C yang lebih dari 1 (>1) maka Desa Jatimulyo layak mendapat alokasi anggaran dari pemerintah dalam program pembangunan pertanian. Pemerintah perlu memfasilitasi akses terhadap benih hibrida, pupuk bersubsidi serta penyuluhan teknik budidaya yang tepat untuk meningkatkan produksi. Kombinasi ini tidak hanya mampu meningkatkan hasil produksi tanaman jagung, sekaligus mengefisiensi pengeluaran biaya usaha tani. Petani disarankan untuk mulai menerapkan teknologi tepat guna dalam budidaya tanaman jagung, seperti penggunaan alat tanam dan panen sederhana, sistem irigasi efisien, atau aplikasi digital pertanian, guna meningkatkan produktivitas dan mengurangi beban kerja

Daftar Pustaka

- Amandasari, M., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2014). Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Manis Di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor: Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Forum Agribisnis*, 4(2), 121–138. <https://doi.org/10.29244/fagb.4.2.121-138>
- Ardiansyah, A., Rasyid, A., Siahaan, E. A., Pangestuti, R., & Murniasih, T. (2020). Nutritional value and heavy metals content of sea cucumber holothuria scabra commercially harvested in indonesia. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 8(3), 765–773. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.8.3.09>
- Arifin. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Edisi ke 3, Issue August). Mujahid Press.
- Fadil, M., Fitriana, W., & Khairati, R. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Income Analysis and Feasibility of Hybrid Corn Farming. *Mi*, 11, 444–452.
- Gumanti, C. P., & Naully, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Beras Merah Organik Studi Kasus di Kelompok Tani Sarinah Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1182. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.36>
- Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomi Agribisnis*.
- Hulwatun Raudatil Jannah dan Ribut Santosa. (2019). Analisis Usahatani Blewah (cucurbita melo) di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. *Journal Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unija*, 450–457.
- Khotimah, A. H. (2016). Analisa kelayakan usahatani jagung di kabupaten ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(2), 139–148.
- Kilo, I., Halid, A., & Rauf, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agribisnis: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2).
- Mursalat, A., & Haryono, I. (2023). Ginger Marketing Efficiency Through Product Innovation In Improving Farmers' Economy In Sidenreng Rappang Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 177-183. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.7>
- Muslikun, M., Subantoro, R., Fachriyan, H. A., & Ni'mah, L. U. (2025). Analisa Nilai R/C pada Usaha Tani Padi di Desa Pahesan Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *AKADEMIK*:

- Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 687–694. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i2.1328>
- Palobo, F., Masbaitubun, H., & Siska, T. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Kering Di Merauke, Papua. *SEPA*, 16(1), 1–10.
- Ratu, R. R., Pangemanan, P. A., & Katiandagho, T. M. (2021). Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Analysis Of Income And Feasibility Of Corn Farming Business In Poopo Village , East Passi Sub-District , Bolaang Mongondow Regency pertanian terdiri dari sub sektor tanaman pangan yang meliputi padi , pala. *Agri-SosioEkonomi*, 17(2), 351–360.
- Sari, L. (2019). Analisis pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Agribisnis*, 1–19.
- Shofiyah, S. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Jagung Hibrida (Zea mays L) Di Desa Bumi Harjo Kabupaten Kotawaringin Barat Revenue Analysis and Feasibility of Hybrid Corn Farming (Zea mays L) in Bumi Harjo Village , West Kotawaringin Regency Abstrak. *Aterior*, 8(2), 163–167.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. UIP Press.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suratijah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Tahir, A. G. (2017). Income Analysis of Corn Farming in The Paddy Fields and Moorland in District Ulaweng, Bone Regency South Sulawesi. *Jurnal Galung Tropika*, 6(April), 1–11.
- Widyantara. (2018). Ilmu Manajemen Usahatani. In *Udayana University Press*.
- Wua, I. G., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Motoling Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 61–72.